TAKHADUM
Jurnal Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat

Publish by: STIS Sultan Fatah
https://ejournal.sultanfatah.ac.id/index.php/TAKHADUM
Vol. 1 | No. 2 | September 2026 | Hal. 186-201 |
ISSN-ONLINE: 3163-8767

Manajemen Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Mahasiswa KKS dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak

(Di Kampung Beringin Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas)

David Anggara[1], Rio Dimas Prasetya[2], Fina Winata[3], Anis Refimuti[4], Siti Rohimah[5], Nurica Anggari Agustin[6], Duwi Meilina[7]

[123456] Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia.

Mail:
[1]anggaradavid40@gmail.com; [2]riodimasprasetya23@gmail.com; [3]finaW475@gmail.com;
[4]anisrefi343@gmail.com; [5]sr4610804@gmail.com; [6]nurychaanggariagustin@gmail.com;
[7]duwimeilina2@gmail.com

Article received: (17 Agustus 2026), Review process: (27 Agustus 2026)
Article Accepted: (06 September 2026), Article published: (17 September 2026)

Abstract: Qur'an learning assistance at the community level requires not only the transmission of reading skills but also systematic management that integrates planning, implementation, habituation, mentoring, and evaluation of children's religious character. This community service program aimed to strengthen the management of Qur'an learning assistance conducted by Social Work Lecture (KKS) students at TPA Al-Mursidin, Beringin Jaya Village, Rebang Tangkas District. The program employed a participatory mentoring approach consisting of needs identification, activity planning, Qur'an reading guidance, basic tajwid reinforcement, religious habituation, motivational activities, monitoring, and reflective evaluation. The documentation and field observations show that direct small-group mentoring created intensive interaction between students and children, learning media increased children's engagement, and collective activities supported habits of discipline, cooperation, cleanliness, respect, and responsibility. KKS students acted as facilitators, learning companions, motivators, and role models, while TPA teachers and local residents were positioned as partners. The program produced a structured mentoring pattern connecting Qur'anic literacy with religious character formation through repetition, exemplary behavior, interpersonal guidance, and community participation. The experience indicates that student community engagement can strengthen non-formal Islamic education when activities are managed collaboratively and adapted to local learning needs.

Keywords: *Qur'an Learning, Mentoring Management, KKS Students, Religious Character, TPA*.

Abstrak: Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat tidak cukup diarahkan pada keterampilan membaca, tetapi memerlukan manajemen yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi karakter religius anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

manajemen pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan mahasiswa Kuliah Kerja Sosial (KKS) di TPA Al-Mursidin, Kampung Beringin Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas. Kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, perencanaan program, bimbingan membaca Al-Qur'an, penguatan tajwid dasar, pembiasaan keagamaan, pemberian motivasi, monitoring, dan evaluasi reflektif. Dokumentasi dan pengamatan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan langsung dalam kelompok kecil membentuk interaksi belajar yang intensif, pemanfaatan media belajar meningkatkan keterlibatan anak, sedangkan aktivitas kolektif mendukung pembiasaan disiplin, kerja sama, kebersihan, penghormatan, dan tanggung jawab. Mahasiswa KKS berperan sebagai fasilitator, pendamping belajar, motivator, dan teladan, sedangkan pengelola TPA serta masyarakat ditempatkan sebagai mitra. Program menghasilkan pola pendampingan terstruktur yang menghubungkan literasi Al-Qur'an dengan pembentukan karakter religius melalui pengulangan, keteladanan, bimbingan interpersonal, dan partisipasi komunitas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa KKS dapat memperkuat pendidikan Islam nonformal apabila kegiatan dikelola secara kolaboratif dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar lokal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an, Manajemen Pendampingan, Mahasiswa KKS, Karakter Religius, TPA*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan kehidupan keagamaan anak. Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan mengenali huruf, makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca, tetapi juga berhubungan dengan proses penanaman nilai, kebiasaan, dan orientasi kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Pada tahap perkembangan anak, pengalaman keagamaan yang dilakukan secara konsisten mempunyai posisi strategis karena nilai tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan, melainkan perlu dialami melalui kegiatan, pembiasaan, interaksi, dan keteladanan. Pendidikan agama dengan demikian perlu bergerak dari orientasi kognitif menuju proses ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang saling terintegrasi. Suhayib dan Ansyari menunjukkan bahwa desain pendidikan agama Islam perlu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas pembentukan dan proses asesmen agar dimensi pengetahuan, pembinaan, dan adab tidak berjalan secara terpisah (Suhayib & Ansyari, 2023).

Kebutuhan tersebut semakin penting ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung dalam pendidikan Islam nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA merupakan ruang pendidikan masyarakat yang dekat dengan kehidupan anak dan keluarga. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan kebiasaan religius. Anak bertemu dengan guru, teman sebaya, kegiatan mengaji, hafalan, doa, ibadah, dan tata krama yang dilaksanakan secara berulang. Sari et al. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis agama pada TPA dapat menjadi wahana pembentukan karakter religius melalui bimbingan dan pembiasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak (Sari et al., 2022).

Pembentukan karakter religius menjadi relevan karena pendidikan karakter tidak dapat dibangun melalui penyampaian nasihat secara insidental. Karakter

berkembang melalui interaksi antara pengetahuan moral, pengalaman, keteladanan, pembiasaan, lingkungan, serta refleksi atas tindakan. Dalam kajian pendidikan agama, hubungan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan karakter memperoleh perhatian kuat. Metcalfe dan Moulin-Stożek menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki potensi dalam mengembangkan literasi kebajikan dan karakter ketika pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan tentang agama (Metcalfe & Moulin-Stożek, 2021). Metcalfe, Kristjánsson, dan Peterson juga memperlihatkan bahwa guru pendidikan agama memandang mata pelajaran agama dapat berkontribusi pada perkembangan kebajikan moral, intelektual, dan performatif peserta didik (Metcalfe et al., 2024).

Karakter religius dalam konteks pendidikan anak dapat terlihat melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti membiasakan doa, menjaga kesopanan, menghormati guru dan orang tua, disiplin mengikuti pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas, berkata jujur, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah, serta menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Karakter tersebut tidak dapat dianggap sebagai hasil otomatis dari keberadaan kegiatan keagamaan. Munawir et al. menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam pengembangan karakter ketika nilai-nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar dan perilaku keseharian (Munawir et al., 2024). Krishnawati et al. juga menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pendekatan berbasis kelas, budaya pendidikan, dan lingkungan komunitas (Krishnawati et al., 2023).

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat adalah kegiatan pembelajaran berlangsung secara rutin, tetapi belum selalu dikelola melalui tahapan manajemen yang sistematis. Pengelolaan pembelajaran diperlukan agar pendidik mengetahui kemampuan awal anak, materi yang harus diberikan, metode pendampingan, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, bentuk motivasi yang digunakan, serta cara melihat perkembangan anak. Vidiana dan Janah memperlihatkan bahwa manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dapat diarahkan secara bersamaan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter religious (Vidiana & Janah, 2025).

Kemampuan belajar Al-Qur'an anak juga cenderung heterogen. Ada anak yang masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah, ada yang membaca Iqra', ada yang mulai membaca mushaf, dan ada pula yang memerlukan penguatan tajwid serta kelancaran. Kondisi ini menuntut model pendampingan yang adaptif. Pendamping tidak dapat memperlakukan seluruh peserta dengan pendekatan yang sama. Iskandar dan Anam menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran tajwid pada lingkungan TPA penting untuk memperkuat kualitas proses belajar Al-Qur'an, terutama ketika dilakukan melalui pendekatan yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta (Iskandar & Anam, 2024).

TPA Al-Mursidin di Kampung Beringin Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas, merupakan salah satu lingkungan pendidikan keagamaan masyarakat yang menjadi lokasi kegiatan mahasiswa Kuliah Kerja Sosial (KKS). Kehadiran mahasiswa KKS memberi peluang untuk menjadikan pengabdian bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebagai proses pendampingan pendidikan yang mempunyai tujuan, tahapan, dan keberlanjutan. Mahasiswa dapat membantu pengelola TPA dalam

mendampingi proses membaca Al-Qur'an, mengelompokkan kebutuhan belajar, menyediakan media belajar, memberikan motivasi, serta memperkuat pembiasaan karakter religius.

Posisi mahasiswa dalam kegiatan tersebut tidak seharusnya menggantikan ustaz atau pengelola TPA. Mahasiswa lebih tepat ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra yang membantu memperkuat kegiatan yang sudah berjalan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip community engagement yang menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima program, melainkan sebagai mitra kegiatan. Appiah menekankan pentingnya hubungan kepercayaan, penghormatan terhadap konteks lokal, dan partisipasi komunitas dalam kegiatan berbasis Masyarakat (Appiah, 2020). Karena itu, pengabdian perlu dibangun melalui komunikasi dengan pengelola TPA dan masyarakat agar program tetap relevan dengan kebutuhan setempat.

Dalam perspektif pendidikan tinggi, keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan masyarakat mempunyai kedekatan dengan konsep service-learning. Service-learning menghubungkan proses pembelajaran akademik dengan pelayanan langsung kepada masyarakat dan refleksi atas pengalaman tersebut. Marco-Gardoqui, Eizaguirre, dan García-Feijoo menemukan bahwa service-learning memberikan manfaat pada ranah akademik, personal, sosial, dan kewargaan mahasiswa (Marco-Gardoqui et al., 2020). Gordon et al. menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan komunitas merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap perkembangan empati mahasiswa (Gordon et al., 2022). Hal ini memperkuat posisi KKS sebagai ruang pembelajaran dua arah: masyarakat memperoleh manfaat pendampingan, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, dan memahami realitas sosial.

Meskipun demikian, efektivitas service-learning tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa di masyarakat. Filges et al. mengingatkan bahwa kualitas implementasi menjadi unsur penting dalam kegiatan service-learning (Filges et al., 2022). Program perlu mempunyai pelayanan yang bermakna, hubungan dengan tujuan belajar, refleksi, kemitraan komunitas, serta monitoring perkembangan. Kajian Leal Filho et al. juga menempatkan service-learning dan community engagement sebagai pendekatan pembelajaran eksperiensial yang dapat menghubungkan kapasitas perguruan tinggi dengan persoalan pembangunan Masyarakat (Leal Filho et al., 2024). Oleh karena itu, pendampingan mahasiswa KKS di TPA perlu disusun melalui kerangka manajemen yang mempertemukan kebutuhan, tujuan, aktivitas, evaluasi, dan tindak lanjut.

Manajemen pendampingan dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses pengelolaan interaksi edukatif mahasiswa KKS dengan anak-anak TPA melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan kebutuhan anak. Pada tahap pengorganisasian, pembagian peran anggota KKS dan pengelompokan pendampingan diperlukan agar proses berjalan efektif. Tahap pelaksanaan berisi aktivitas membaca Al-Qur'an, penguatan tajwid, hafalan, doa, pembiasaan adab, penggunaan media belajar, dan motivasi keagamaan. Monitoring diarahkan untuk melihat keterlibatan, kesulitan, disiplin, dan perubahan perilaku yang dapat diamati selama kegiatan.

Aspek keteladanan perlu memperoleh perhatian khusus. Anak belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan pendamping, tetapi melalui perilaku yang mereka lihat. Mahasiswa KKS yang melakukan pendampingan perlu menunjukkan disiplin, tutur kata santun, kebersihan, kepedulian, kesabaran, dan sikap menghargai peserta. Mogra memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas dapat menggabungkan spiritualitas, kepedulian, dan inovasi pedagogis (Mogra, 2025). Dalam konteks TPA, keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara bacaan Al-Qur'an, adab, dan perilaku nyata.

Pembiasaan juga menjadi komponen penting. Rutinitas mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, antre, mendengarkan ketika teman membaca, membantu teman, menghormati guru, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar merupakan bentuk pendidikan karakter yang dapat disisipkan ke dalam pendampingan. Hermawan dan Firdaus menunjukkan bahwa aktivitas yang berpusat pada Al-Qur'an dapat menjadi wahana penguatan karakter religius ketika nilai dan praktik keagamaan diintegrasikan ke dalam pola pendidikan yang konsisten (Hermawan & Firdaus, 2025). Supandi et al. juga menekankan bahwa penguatan karakter religius membutuhkan proses internalisasi nilai yang terkait dengan pengalaman belajar peserta didik (Supandi et al., 2026).

Kegiatan pendampingan perlu menghindari pendekatan yang terlalu menekankan kesalahan anak ketika belajar Al-Qur'an. Anak membutuhkan koreksi, tetapi koreksi perlu diberikan secara edukatif dan memotivasi. Kemampuan membaca yang belum lancar dapat berkaitan dengan perbedaan pengalaman belajar, usia, intensitas latihan, dukungan keluarga, maupun kepercayaan diri. Pendampingan interpersonal memungkinkan mahasiswa mengenali kebutuhan tersebut dan memberi dukungan secara lebih proporsional. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya mengejar ketepatan teknis membaca, tetapi juga membangun keberanian, kenyamanan, dan kedekatan anak dengan aktivitas mengaji.

State of the art kegiatan ini terletak pada pengintegrasian manajemen pendampingan pembelajaran Al-Qur'an, keterlibatan mahasiswa KKS, dan pembentukan karakter religius anak dalam satu kegiatan pengabdian berbasis TPA. Penelitian sebelumnya banyak membahas manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan (Vidiana & Janah, 2025), model karakter religius melalui pendidikan agama (Krishnawati et al., 2023), maupun penguatan tajwid pada TPA (Iskandar & Anam, 2024). Sementara itu, kajian service-learning lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa (Celio et al., 2011; Gordon et al., 2022). Kegiatan ini mengambil ruang yang lebih spesifik dengan menempatkan mahasiswa sebagai pendamping pendidikan Al-Qur'an sekaligus pengorganisasi pembiasaan karakter anak di lingkungan pendidikan Islam nonformal kampung.

Atas dasar tersebut, kegiatan PKM ini diarahkan untuk mengembangkan manajemen pendampingan pembelajaran Al-Qur'an oleh mahasiswa KKS di TPA Al-Mursidin Kampung Beringin Jaya. Tujuannya adalah: (1) membantu memperkuat proses pembelajaran Al-Qur'an melalui pendampingan yang lebih terencana dan sesuai kebutuhan anak; (2) mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan

pembiasaan karakter religius; (3) mengoptimalkan mahasiswa KKS sebagai fasilitator, motivator, pendamping, dan teladan dalam kegiatan pendidikan masyarakat; serta (4) membangun pola pendampingan yang dapat dilanjutkan bersama pengelola TPA setelah kegiatan KKS berakhir.

Manajemen pendampingan juga relevan untuk menjawab persoalan keberlanjutan pendidikan nonformal. Program pengabdian yang hanya hadir dalam bentuk kegiatan sesaat cenderung sulit meninggalkan pola yang dapat digunakan kembali oleh mitra. Sebaliknya, ketika mahasiswa menyusun alur pendampingan, membagi peran, menggunakan media sederhana, membangun kebiasaan, dan melakukan refleksi bersama pengelola, kegiatan menghasilkan praktik yang lebih mudah dilanjutkan. Dalam kerangka ini, keberhasilan program tidak semata diukur dari banyaknya aktivitas, tetapi dari terbentuknya mekanisme belajar yang dapat dipahami dan dipelihara oleh komunitas. Prinsip tersebut sejalan dengan orientasi community engagement yang menekankan kemitraan, relevansi lokal, dan keberlanjutan hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat (Leal Filho et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui skema Kuliah Kerja Sosial (KKS) dengan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis komunitas. Pendekatan ini digunakan karena pembelajaran Al-Qur'an di TPA telah berlangsung sebagai aktivitas masyarakat sehingga mahasiswa tidak ditempatkan sebagai pihak yang menggantikan pengelola, melainkan sebagai mitra yang membantu memperkuat proses pembelajaran. Pendekatan berbasis komunitas menempatkan partisipasi, kebutuhan lokal, hubungan kepercayaan, dan dialog dengan mitra sebagai elemen penting dalam pelaksanaan program (Appiah, 2020). Dalam perspektif pendidikan tinggi, pola tersebut juga memiliki karakter service-learning karena mahasiswa menghubungkan kompetensi akademik dengan pelayanan kepada masyarakat dan melakukan refleksi terhadap pengalaman pengabdian (Marco-Gardoqui et al., 2020).

Kegiatan berlokasi di TPA Al-Mursidin, Kampung Beringin Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas, selama periode pelaksanaan KKS tahun 2026. Sasaran utama program adalah anak-anak yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Mursidin. Pengelola dan pendidik TPA berfungsi sebagai mitra utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tim pendamping terdiri atas mahasiswa KKS, yaitu David Anggara, Rio Dimas Prasetya, Fina Winata, Anis Refimuti, Siti Rohimah, dan Nurica Anggari Agustin. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kebutuhan kegiatan agar fungsi fasilitasi pembelajaran, pendampingan individu, dokumentasi, evaluasi, dan koordinasi dapat berjalan secara proporsional.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan kebutuhan. Mahasiswa melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran di TPA, berkomunikasi dengan pengelola, serta mengidentifikasi keragaman kemampuan belajar anak. Pemetaan digunakan sebagai dasar menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Aspek yang diamati mencakup kelancaran membaca, kebutuhan penguatan tajwid dasar, keterlibatan

anak dalam kegiatan, disiplin, dan kebiasaan religius yang dapat diperkuat melalui proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah perencanaan dan pengorganisasian pendampingan. Tim KKS menyusun kegiatan berdasarkan hasil pemetaan dan berkoordinasi dengan pengelola TPA. Materi pendampingan difokuskan pada membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan anak, tajwid dasar, hafalan surah pendek, doa harian, serta penguatan adab. Pada tahap ini juga ditentukan pembagian peran mahasiswa, pola kelompok kecil, dan media belajar yang digunakan. Pengelolaan pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diperlukan agar proses pembelajaran Al-Qur'an tidak berjalan secara insidental (Vidiana & Janah, 2025).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan karakter religius. Mahasiswa mendampingi anak secara individual maupun kelompok kecil, memberikan koreksi terhadap bacaan secara edukatif, memperkuat tajwid dasar, serta membantu hafalan dan doa. Kegiatan belajar dipadukan dengan pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah belajar, menjaga kebersihan, disiplin waktu, menghargai teman, bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar, dan menunjukkan kesopanan kepada guru. Mahasiswa berfungsi sebagai pendamping sekaligus teladan perilaku. Pola ini sejalan dengan temuan Sari et al. dan Munawir et al. bahwa pembentukan karakter religius memerlukan integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan contoh perilaku (Sari et al., 2022; Munawir et al., 2024).

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi formatif. Monitoring dilakukan selama proses pendampingan melalui pengamatan terhadap keterlibatan anak, keberanian membaca, respons terhadap koreksi, disiplin, kerja sama, dan kebiasaan religius yang terlihat selama kegiatan. Evaluasi digunakan untuk menentukan kebutuhan pendampingan berikutnya, bukan untuk menghasilkan skor kuantitatif. Catatan perkembangan bersifat deskriptif sehingga perubahan yang dibahas pada bagian hasil merupakan temuan observasional dan dokumentatif, bukan klaim eksperimen atau pengukuran pretest-posttest.

Tahap kelima adalah refleksi dan tindak lanjut. Tim KKS bersama pengelola TPA mendiskusikan pelaksanaan kegiatan, aspek yang berjalan baik, kendala, serta bentuk kegiatan yang dapat dipertahankan. Refleksi merupakan bagian penting dalam service-learning karena menghubungkan pengalaman pelayanan masyarakat dengan proses belajar mahasiswa dan perbaikan program (Celio et al., 2011; Filges et al., 2022). Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, catatan pendampingan, diskusi dengan pengelola TPA, dan dokumentasi foto. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan proses manajemen pendampingan, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan karakter religius, keterlibatan komunitas, kendala, serta tindak lanjut program.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, dokumentasi visual digunakan sebagai bukti pendukung terhadap jenis aktivitas yang benar-benar terlihat, bukan sebagai dasar untuk mengklaim perubahan psikologis atau capaian kuantitatif yang tidak diukur. Penyajian hasil karena itu membedakan antara aktivitas yang terdokumentasi, interpretasi pedagogis atas aktivitas tersebut, dan rekomendasi

pengembangan program. Langkah ini penting agar hasil pengabdian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan tidak melampaui data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan di TPA Al-Mursidin menunjukkan bahwa manajemen kegiatan menjadi faktor penting untuk mengubah kehadiran mahasiswa KKS dari sekadar bantuan tenaga menjadi proses pembelajaran komunitas yang lebih terarah. Hasil pengamatan dan dokumentasi memperlihatkan tiga pola utama: pengorganisasian pendampingan secara langsung dalam kelompok kecil, penggunaan media belajar sebagai penguat keterlibatan anak, dan pembiasaan karakter religius melalui interaksi serta kegiatan kolektif. Ketiga pola tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program, yakni memperkuat pembelajaran Al-Qur'an, mengintegrasikannya dengan karakter religius, mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai fasilitator, dan membangun kemitraan dengan pengelola TPA.

Pertama, pada aspek manajemen pendampingan, mahasiswa KKS tidak hanya hadir pada saat kegiatan berlangsung, tetapi mengambil peran dalam pengorganisasian proses belajar. Dokumentasi menunjukkan adanya interaksi pendampingan tatap muka dalam kelompok kecil. Pola ini memungkinkan mahasiswa duduk sejajar dengan anak, memberi perhatian individual, dan merespons kebutuhan belajar secara langsung. Secara pedagogis, kedekatan posisi pendamping dan peserta membuat proses koreksi bacaan, penjelasan, maupun pemberian motivasi menjadi lebih personal. Model seperti ini penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena kemampuan anak tidak selalu seragam dan kesalahan membaca membutuhkan umpan balik yang spesifik. Vidiana dan Janah menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol mutu (Vidiana & Janah, 2025). Dalam konteks kegiatan KKS, kontrol tersebut dilakukan secara sederhana melalui pengamatan langsung terhadap respons anak dan penyesuaian cara mendampingi.

Pendampingan kelompok kecil juga memperlihatkan pergeseran pendekatan dari komunikasi satu arah menuju pembelajaran interpersonal. Mahasiswa bukan hanya menyampaikan materi kepada seluruh peserta secara seragam, tetapi berfungsi sebagai pendengar dan pemberi umpan balik. Pola semacam ini relevan dengan gagasan service-learning karena pelayanan masyarakat yang bermakna memerlukan interaksi langsung, bukan sekadar penyampaian informasi. Gordon et al. menemukan bahwa kontak langsung dengan komunitas merupakan unsur yang paling sering berkaitan dengan perkembangan empati mahasiswa dalam program service-learning (Gordon et al., 2022). Pada kegiatan ini, interaksi tersebut sekaligus memberi manfaat kepada anak karena mereka memperoleh kesempatan belajar dalam suasana yang lebih dekat dan tidak terlalu formal.



Figure 1. Pendampingan langsung dalam kelompok kecil di TPA Al-Mursidin

Kedua, penggunaan media belajar menjadi bagian penting dalam penguatan suasana pembelajaran. Dokumentasi memperlihatkan anak-anak memegang beragam buku atau bahan belajar yang digunakan dalam rangkaian kegiatan. Media tersebut berfungsi bukan hanya sebagai benda bantuan, tetapi sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Dalam pendidikan anak, media yang mudah dipegang, berwarna, dan dapat digunakan secara individual membantu menciptakan rasa memiliki terhadap proses belajar. Karena data kegiatan tidak menggunakan instrumen kuantitatif, pengaruh media tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan. Namun, dari dokumentasi terlihat adanya keterlibatan aktif anak dalam menerima dan menunjukkan bahan belajar. Hal ini menjadi indikator kualitatif bahwa media dapat berfungsi sebagai penguat motivasi dan partisipasi.

Penggunaan media perlu ditempatkan sebagai bagian dari manajemen, bukan sekadar pemberian barang. Media yang relevan harus dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, digunakan saat pendampingan, dan dipastikan dapat mendukung keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa KKS selesai. Suhayib dan Ansyari mengingatkan bahwa komponen tujuan, aktivitas pembentukan, dan asesmen dalam pendidikan agama harus saling terhubung (Suhayib & Ansyari, 2023). Dengan demikian, buku atau bahan belajar yang diberikan menjadi lebih bermakna ketika digunakan untuk melatih membaca, mengulang materi, mencatat hafalan, atau menjadi sarana pembiasaan belajar mandiri di rumah.



Figure 2. Anak dan mahasiswa KKS dalam kegiatan pembelajaran serta pemanfaatan media belajar

Ketiga, proses pendampingan menunjukkan adanya integrasi antara literasi Al-Qur'an dengan pembentukan karakter religius. Karakter religius tidak hanya dibicarakan sebagai konsep, tetapi ditempatkan dalam kebiasaan selama kegiatan. Dalam pola pendampingan, anak diarahkan untuk mengikuti proses belajar dengan tertib, menghormati pendamping dan teman, menunggu giliran, menjaga suasana belajar, serta bertanggung jawab terhadap media yang digunakan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk karakter yang secara operasional dapat dibiasakan bersamaan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an. Metcalfe dan Moulin-Stożek menjelaskan bahwa pendidikan agama berpotensi berkontribusi pada pendidikan karakter ketika nilai tidak hanya diajarkan secara deklaratif, tetapi dihubungkan dengan kebiasaan dan pengalaman nyata peserta didik (Metcalfe & Moulin-Stożek, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterkaitan antara bacaan Al-Qur'an dan perilaku menjadi penting agar pembelajaran tidak mengalami reduksi menjadi kemampuan teknis. Maksudin menekankan bahwa akhlak dan karakter dalam pendidikan agama Islam memiliki hubungan konseptual yang menuntut proses internalisasi, bukan sekadar penyampaian pengetahuan (Maksudin, 2023). Hal yang sama terlihat pada temuan Hermawan dan Firdaus bahwa aktivitas Qur'ani dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius melalui pola pembinaan yang terintegrasi (Hermawan & Firdaus, 2025). Dalam kegiatan KKS di TPA Al-Mursidin, integrasi tersebut diwujudkan secara sederhana melalui keteladanan pendamping, penguatan adab belajar, dan pembiasaan selama interaksi.

Keteladanan mahasiswa menjadi salah satu mekanisme yang menonjol. Anak-anak berinteraksi langsung dengan mahasiswa yang berperan sebagai pendamping belajar, sehingga cara berbicara, kesabaran saat mengoreksi, kedisiplinan hadir, dan sikap menghargai menjadi bagian dari pesan pendidikan yang diterima anak. Mogra memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas dapat mengembangkan pembelajaran yang menggabungkan dimensi spiritual, kepedulian, dan inovasi pedagogis (Mogra, 2025). Dalam lingkungan TPA, contoh perilaku pendamping dapat memperkuat pesan yang disampaikan melalui materi karena anak melihat bentuk konkret dari sikap santun, perhatian, dan tanggung jawab.

Keempat, dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya dukungan terhadap nilai kebersamaan dan kepedulian lingkungan. Salah satu dokumentasi memperlihatkan mahasiswa bersama unsur masyarakat membawa perlengkapan kebersihan sebagai bagian dari aktivitas bersama. Dalam konteks karakter religius, kegiatan semacam ini relevan sebagai pembiasaan tanggung jawab, gotong royong, dan kebersihan lingkungan. Program karakter berbasis agama akan lebih kuat apabila nilai yang disampaikan saat belajar memperoleh ruang praktik dalam kehidupan komunitas. Krishnawati et al. menempatkan penguatan karakter berbasis komunitas sebagai salah satu model penting karena karakter tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui budaya dan praktik sosial di lingkungan peserta didik (Krishnawati et al., 2023).

Kegiatan kolektif tersebut sekaligus memperluas makna pembelajaran Al-Qur'an. Pendidikan religius tidak berhenti pada bacaan dan hafalan, melainkan berhubungan dengan sikap terhadap orang lain dan lingkungan. Nilai kebersihan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab dapat diposisikan sebagai bentuk konkret dari pendidikan akhlak. Supandi et al. menunjukkan bahwa penguatan

karakter religius memerlukan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Supandi et al., 2026). Karena itu, keterlibatan anak dan masyarakat dalam aktivitas pendukung dapat memperkuat hubungan antara pesan keagamaan dan perilaku sehari-hari.



Figure 3. Kolaborasi mahasiswa KKS dan masyarakat dalam kegiatan pendukung lingkungan belajar

Kelima, kegiatan ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKS dapat dipetakan ke dalam empat fungsi: fasilitator, pendamping, motivator, dan teladan. Sebagai fasilitator, mahasiswa membantu menyediakan suasana, media, dan alur kegiatan. Sebagai pendamping, mahasiswa memberi perhatian langsung terhadap proses belajar anak. Sebagai motivator, mahasiswa memberikan penguatan positif dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebagai teladan, mahasiswa menunjukkan perilaku yang diharapkan muncul pada peserta. Pembagian fungsi ini membuat manajemen pendampingan lebih jelas dibandingkan model kegiatan pengabdian yang hanya berfokus pada satu kali penyuluhan.

Fungsi mahasiswa tersebut selaras dengan orientasi service-learning. Celio, Durlak, dan Dymnicki melalui meta-analisis menunjukkan bahwa service-learning dapat memberi dampak positif terhadap aspek akademik, sosial, dan personal peserta didik/mahasiswa ketika program memiliki struktur yang jelas (Celio et al., 2011). Marco-Gardoqui et al. juga mengidentifikasi bahwa pengalaman service-learning dapat menghasilkan manfaat personal, sosial, dan kewargaan (Marco-Gardoqui et al., 2020). Dalam kegiatan KKS di TPA Al-Mursidin, manfaat bagi mahasiswa tidak diukur secara terpisah, namun keterlibatan langsung dalam mengelola kelompok, mendampingi anak, berkoordinasi dengan masyarakat, dan merefleksikan kegiatan merupakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut.

Keenam, kemitraan dengan pengelola TPA dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting. Program pendampingan hanya dapat berjalan ketika mahasiswa memperoleh akses, kepercayaan, dan dukungan lokal. Dokumentasi kelompok menunjukkan bahwa kegiatan tidak berdiri secara individual, tetapi berlangsung dalam ruang sosial yang melibatkan anak, mahasiswa, dan unsur masyarakat. Appiah menekankan bahwa kegiatan berbasis komunitas harus menghormati konteks, membangun hubungan, dan tidak memaksakan agenda dari luar (Appiah, 2020). Dalam kegiatan ini, mahasiswa menempatkan TPA sebagai mitra yang sudah memiliki

praktik pendidikan sendiri, sehingga pendampingan berfungsi untuk memperkuat, bukan menggantikan.

Dari sisi ketercapaian tujuan pertama, yakni memperkuat proses pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan telah menghasilkan pola pendampingan yang lebih terarah melalui kelompok kecil, perhatian individual, pemanfaatan media, dan penguatan materi dasar. Tujuan kedua, yaitu mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan karakter religius, tercermin pada pembiasaan disiplin, penghormatan, tanggung jawab, kerja sama, dan kebersihan selama kegiatan. Tujuan ketiga, yaitu mengoptimalkan peran mahasiswa, terlihat dari keterlibatan mereka sebagai pengelola kegiatan dan pendamping langsung. Sementara tujuan keempat, yaitu membangun pola yang dapat dilanjutkan, mulai terlihat melalui penggunaan media dan kebiasaan yang secara teknis dapat diteruskan oleh pengelola TPA tanpa bergantung pada keberadaan mahasiswa.

Meskipun demikian, keberlanjutan merupakan tantangan utama. Program KKS pada dasarnya mempunyai batas waktu, sedangkan pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an dan karakter religius membutuhkan proses jangka panjang. Karena itu, indikator keberhasilan tidak seharusnya diletakkan pada klaim bahwa karakter anak telah berubah secara permanen. Bukti yang tersedia lebih tepat dibaca sebagai munculnya kondisi pendukung: anak terlibat dalam pendampingan, memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, menggunakan media belajar, dan mengikuti pembiasaan karakter selama kegiatan. Filges et al. menekankan bahwa durasi, kualitas implementasi, dan refleksi merupakan unsur penting dalam service-learning (Filges et al., 2022). Dengan demikian, tindak lanjut bersama pengelola TPA menjadi syarat agar hasil program tidak berhenti pada masa KKS.

Keterbatasan lain adalah tidak digunakannya instrumen pretest-posttest atau skala karakter terstandar. Hal ini membuat program tidak dapat menyatakan besarnya peningkatan kemampuan membaca atau karakter religius secara numerik. Namun, pendekatan kualitatif tetap memberikan nilai karena mampu menggambarkan proses, pola interaksi, dan mekanisme pendampingan yang terjadi. Temuan ini perlu dipahami sebagai hasil pengabdian berbasis observasi dan dokumentasi. Pada pelaksanaan berikutnya, tim dapat menambahkan rubrik sederhana yang mencatat perkembangan kelancaran membaca, kedisiplinan, kehadiran, keberanian membaca, adab terhadap guru, dan tanggung jawab terhadap media belajar agar evaluasi lebih sistematis tanpa menghilangkan sifat partisipatif kegiatan.

Secara analitis, keunggulan program ini berada pada integrasi tiga lapis pengelolaan. Lapis pertama adalah manajemen pembelajaran, yaitu pengelompokan dan pendampingan sesuai kebutuhan. Lapis kedua adalah manajemen karakter, yaitu penyisipan pembiasaan nilai ke dalam proses belajar. Lapis ketiga adalah manajemen kemitraan, yaitu hubungan mahasiswa dengan pengelola TPA dan masyarakat. Ketiga lapis ini membuat program tidak berhenti pada pengajaran baca Al-Qur'an. Pendampingan menjadi wahana pendidikan komunitas yang menghubungkan kemampuan religius, perilaku, dan partisipasi sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Vidiana dan Janah, kegiatan ini sama-sama menempatkan manajemen sebagai basis penguatan pembelajaran Al-Qur'an dan

karakter religius, tetapi konteksnya berbeda (Vidiana & Janah, 2025). Vidiana dan Janah bekerja pada lingkungan sekolah dengan sistem mutu yang lebih formal, sedangkan kegiatan ini berlangsung di TPA kampung melalui skema pengabdian mahasiswa. Dibandingkan dengan Sari et al., kegiatan ini memiliki kesamaan dalam menjadikan TPA sebagai ruang pembentukan karakter religius, tetapi menambahkan dimensi manajemen pendampingan mahasiswa KKS sebagai komponen inti (Sari et al., 2022). Dibandingkan dengan kajian service-learning internasional, kegiatan ini memperlihatkan bentuk lokal service-learning yang berakar pada pendidikan Al-Qur'an dan kebutuhan komunitas Muslim perdesaan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa manajemen pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi kerangka praktis untuk menyatukan tujuan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius. Kekuatan program tidak terletak pada banyaknya agenda, tetapi pada kualitas interaksi, keteladanan, pembiasaan, penggunaan media yang relevan, serta hubungan kolaboratif dengan mitra. Leal Filho et al. menegaskan bahwa community engagement di pendidikan tinggi akan lebih bermakna ketika menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan kebutuhan nyata Masyarakat (Filho et al., 2024). Dalam konteks TPA Al-Mursidin, kebutuhan tersebut diterjemahkan menjadi pendampingan yang dekat, adaptif, dan memungkinkan pendidikan Al-Qur'an berjalan sebagai proses belajar sekaligus proses pembentukan adab.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an mahasiswa KKS di TPA Al-Mursidin Kampung Beringin Jaya menunjukkan bahwa manajemen pendampingan yang terencana dapat memperkuat fungsi pengabdian sebagai proses pendidikan komunitas. Pendampingan kelompok kecil, penggunaan media belajar, keteladanan mahasiswa, serta pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan, dan kebersihan membentuk satu pola kegiatan yang menghubungkan literasi Al-Qur'an dengan karakter religius. Mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pengajar sementara, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, motivator, dan teladan yang bekerja bersama pengelola TPA serta masyarakat. Hasil kegiatan bersifat kualitatif dan menunjukkan proses serta kondisi pendukung pembentukan karakter, bukan perubahan permanen yang diukur secara kuantitatif. Keberlanjutan program karena itu memerlukan penguatan peran pengelola TPA, pemanfaatan media secara berkelanjutan, dan evaluasi sederhana yang dapat mencatat perkembangan anak dari waktu ke waktu. Model ini dapat direplikasi pada TPA lain dengan menyesuaikan kebutuhan peserta, sumber daya lokal, dan pola kemitraan. Secara umum, KKS memiliki potensi strategis untuk memperkuat pendidikan Islam nonformal apabila dilaksanakan melalui manajemen yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pengelola TPA dapat melanjutkan pola kelompok kecil, pembiasaan adab, serta penggunaan media yang telah diperkenalkan, sedangkan perguruan tinggi dapat mengembangkan kunjungan tindak lanjut sebagai bentuk kemitraan dan evaluasi keberlanjutan. Dengan dukungan tersebut, hasil KKS lebih berpeluang menjadi praktik pendidikan komunitas yang terus berkembang setelah masa pengabdian berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan pendidik TPA Al-Mursidin, masyarakat Kampung Beringin Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas, serta seluruh anak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan. Apresiasi juga disampaikan kepada Institut Al-Ma'arif Way Kanan dan pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan Kuliah Kerja Sosial (KKS), sehingga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan karakter religius dapat dilaksanakan secara kolaboratif.

REFERENSI

Appiah, R. (2020). Community-based participatory research in rural African contexts: Ethico-cultural considerations and lessons from Ghana. Public Health Reviews, 41, 27. https://doi.org/10.1186/s40985-020-00145-2

Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A meta-analysis of the impact of service-learning on students. Journal of Experiential Education, 34(2), 164–181. https://doi.org/10.1177/105382591103400205

Filges, T., Dietrichson, J., Viinholt, B. C. A., & Dalgaard, N. T. (2022). Service learning for improving academic success in students in grade K to 12: A systematic review. Campbell Systematic Reviews, 18(1), e1210. https://doi.org/10.1002/cl2.1210

Gordon, C. S., Pink, M. A., Rosing, H., & Mizzi, S. (2022). A systematic meta-analysis and meta-synthesis of the impact of service-learning programs on university students' empathy. Educational Research Review, 37, 100490.

Leal Filho, W., et al. (2024). Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review. International Journal of Sustainability in Higher Education, 26(1), 158–201. https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461

Marco-Gardoqui, M., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2020). The impact of service-learning methodology on business schools' students worldwide: A systematic literature review. PLOS ONE, 15(12), e0244389. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244389

Metcalfe, J., & Moulin-Stożek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. British Journal of Religious Education, 43(3), 349–360. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049

Metcalfe, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues in state-funded, non-faith schools in England. Journal of Beliefs & Values, 45(4), 518–535. https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644

Mogra, I. (2025). Paradise in the classroom: SEND, salam and surahs in maktab education. Journal of Religious Education, 73, 337–351. https://doi.org/10.1007/s40839-025-00272-5

Suhayib, & Ansyari, M. F. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, alignment of curriculum components and contexts. British Journal of Religious Education, 45(4), 382–393. https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940

Hermawan, H., & Firdaus, F. (2025). Development of Qur'an memorization model in shaping religious character based on integrative AIK. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 10(2), 125–140. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i2.125-140

Iskandar, K., & Anam, S. (2024). Pendampingan dan pelatihan pembelajaran tajwid melalui irama lagu bagi guru Taman Pendidikan Al-Qur'an. TA'AWUN, 4(1), 194–203. https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.628

Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023). Strengthening character education through Islamic Religious Education: Analysis of character education models. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3). https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4624

Maksudin. (2023). Uncovering the moral nexus, morality, akhlaq, and character in Islamic Religious Education: A comprehensive conceptual analysis. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 119–131. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028

Munawir, K., Rahim, A., Ismawati, & Mutmainna, F. (2024). Islamic Religious Education in student character development. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(1). https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475

Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 145–154. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154

Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA. Buletin KKN Pendidikan, 4(1). https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v4i1.11735

Supandi, Ahmad, Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2026). Learning Islamic religious education based on digital literacy to strengthen students' religious character. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 11(1), 41–62. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.41-62

Vidiana, V., & Janah, N. (2025). Ummi method in Al-Qur'an learning management for strengthening students' religious character. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 10(2), 155–170. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i2.155-170

Munzir, & Widodo, H. (2023). The implementation of Merdeka Learning Curriculum in shaping student character in Islamic Religious Education subjects. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2).